



BUNGA RAMPAI

PRAKTIK BAIK

KEPALA SEKOLAH

**DALAM PROGRAM KEMITRAAN GTK
PENDIDIKAN DASAR**

Kontributor Naskah :

- Jumarni,S.Pd
(SMP Negeri 1 Anjongan, Kalimantan Barat)
- Dra. Yosepha Niken Sasanti, M.Pd.
(SMPN 1 Yogyakarta)
- Dra. Kusmiyati, M.Pd
(SMP Negeri 1 Pundong Bantul, DIY)
- Drs. Muktia Wahyudi Isra, M.Pd.
(SMP Negeri 1 Bekasi, Jawa Barat)
- Mercy Victoria Gigir, S.Pd., M.M.
(SMP Negeri 2 Denpasar, Bali)
- Ibrahim Harun, S.Pd
(SMP Negeri 1 Bireuen, Aceh)



DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021



@DIKDasGTK



GTK.DIKDAS.KEMDIKBUD



GTK DIKDas KEMDIKBUD



GTK DIKDas KEMDIKBUD RI

**BUNGA RAMPAI
PRAKTIK BAIK KEPALA SEKOLAH
DALAM PROGRAM KEMITRAAN GTK PENDIDIKAN DASAR**

Kontributor Naskah

Jumarni, S.Pd (SMP Negeri 1 Anjongan, Kalimantan Barat)
Dra. Yosepha Niken Sasanti, M.Pd. (SMPN 1 Yogyakarta)
Dra. Kusmiyati, M.Pd (SMP Negeri 1 Pundong Bantul, DIY)
Drs. Muktia Wahyudi Isra, M.Pd. (SMP Negeri 1 Bekasi, Jawa Barat)
Mercy Victoria Gigir, S.Pd., M.M. (SMP Negeri 2 Denpasar, Bali)
Ibrahim Harun, S.Pd (SMP Negeri 1 Bireuen, Aceh)

**DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
2021**

**BUNGA RAMPAI
PRAKTIK BAIK KEPALA SEKOLAH
DALAM PROGRAM KEMITRAAN GTK PENDIDIKAN DASAR**

ISBN : 978-623-6462-03-4

Kontributor Naskah : - Jumarni, S.Pd (SMP Negeri 1 Anjongan, Kalimantan Barat)
- Dra. Yosepha Niken Sasanti, M.Pd. (SMPN 1 Yogyakarta)
- Dra. Kusmiyati, M.Pd. (SMP Negeri 1 Pundong Bantul, DIY)
- Drs. Muktia Wahyudi Isra, M.Pd. (SMP Negeri 1 Kota Bekasi, Jawa Barat)
- Mercy Victoria Gigir, S.Pd., M.M. (SMP Negeri 2 Denpasar, Bali)
- Ibrahim Harun, S.Pd (SMP Negeri 1 Bireuen, Aceh)

Pengarah : Dr. Rachmadi Widdiharto, M.A.
Penanggung Jawab : Eddy Tedjo Prakoso Slamet, SH., M.M.
Editor Naskah : - Tarma, S.Pd., M.Pd
- Asep Saeful Rohman, S.Sos., M.I.Kom.
- Reza Mauldy Raharja, S.Pd., M.Pd
Proofreader : Dr. Cipi Triatna, M.Pd.
Desain dan Tata Letak : - Arief Rahmat Agus Kurniawan, S.I.Kom.
- Irna Rijanasari, S.P., M.Si
- Dakroni, S.Kom., M.MSI

Penerbit

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat

Gedung D Lt. 15 Kompleks Kemdikbud Senayan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, 10270
Telp/Fax: (021) 57974129
Laman: www.pgdikdas.kemdikbud.go.id

SAMBUTAN DIREKTUR GTK PENDIDIKAN DASAR

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan sekolah guna mewujudkan kualitas proses pembelajaran sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leadership) bagi peserta didik. Belum meratanya mutu kepala sekolah menjadi penyebab belum optimalnya mutu pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan Kemendikbud untuk meningkatkan dan pemeratakan mutu kepala sekolah antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Program Pemerataan dan Peningkatan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Dasar (Dikdas) merupakan salah satu upaya dalam rangka pemerataan dan peningkatan kompetensi dan kinerja kepala sekolah. Program inisiatif Direktorat GTK Dikdas ini telah dilaksanakan sejak tahun 2019 untuk jangka waktu tiga tahun. Pada tahun 2020, program ini berorientasi pada peningkatan kompetensi dan kinerja kepala sekolah mitra dan pelibatan kepala sekolah imbas untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah untuk menjamin mutu pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Seiring berjalannya program, terdapat praktik baik yang dihasilkan dan perlu didiseminasikan kepada kepala sekolah dalam skala yang lebih luas.

Buku bunga rampai program kemitraan ini merupakan kumpulan tulisan praktik baik yang ditulis oleh kepala sekolah inti dan kepala sekolah mitra. Dengan membaca buku ini diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran, memperoleh inspirasi dan mengadopsi, mengadaptasi, atau memodifikasi praktik baik tersebut di sekolah masing-masing.

Direktorat GTK Dikdas mengapresiasi dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kepala sekolah inti dan kepala sekolah mitra yang telah dengan tekun mendokumentasikan serta menuliskan praktik baik yang telah dilakukan dalam pengembangan manajerial, kewirausahaan, supervisi akademik atau kepemimpinan pembelajaran. Semoga buku ini bermanfaat secara luas bagi para kepala sekolah di Indonesia.

Jakarta, Mei 2021
Direktur GTK Pendidikan Dasar
Dr. Rachmadi Widdiharto, M.A.

DAFTAR ISI

sambutan.....	iii
Daftar Isi	iv
Selayang Pandang Program Kemitraan	1
Kemitraan GTK Dikdas Untuk Meningkatkan Dan Memeratakan Mutu Pendidikan Nasional	1
Diferensiasi Layanan Pembelajaran Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19	7
Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Mitra Di Seram Barat Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendampingan Jarak Jauh Berkelanjutan	16
Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Mitra Ada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Ende.....	22
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Pelaksanaan Supervisi Akademik Reflektif Kolaboratif Di Masa Pandemi Covid - 19	27
Penerapan Strategi 6 M Di SMP Negeri 2 Denpasar.....	34
Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan Melalui Aplikasi <i>Pesona Edu A-Class</i>	42
Refleksi.....	47

SELAYANG PANDANG PROGRAM KEMITRAAN

KEMITRAAN GTK DIKDAS UNTUK MENINGKATKAN DAN MEMERATAKAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Eddy Tedjo Prakoso Slamet, S.H., M.M.
Koordinator Pokja Kemitraan dan Pemberdayaan Komunitas
Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Negara hadir dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu kepada semua masyarakat Indonesia, ketimpangan mutu input, proses, dan hasil pendidikan diantara daerah-daerah di NKRI harus segera dituntaskan. Kehadiran negara harus secara nyata mengatur berbagai sumberdaya pendidikan supaya kesenjangan mutu pendidikan antardaerah dapat diminimalisir dari waktu ke waktu, sehingga pencapaian Indonesia emas tahun 2045 bukan sekedar mimpi kosong tetapi kenyataan yang akan dicapai di setiap wilayah NKRI.

Sampai saat ini telah banyak upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah disparitas mutu pendidikan antardaerah, diantaranya dengan melakukan pelatihan, program beasiswa afirmasi, penguatan kapasitas (*capacity building*), dan berbagai kegiatan sejenis. Namun demikian pemecahan masalah disparitas masih belum terpecahkan, karena berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut telah meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) sebagai pelaku kunci dalam Pendidikan tetapi belum mampu mengubah kebiasaan kerja (kinerja) dan produktivitas kerja sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di kelas dan sekolahnya masing-masing. Diantara "PR" yang harus dituntaskan adalah program belum menysasar pada perubahan kinerja dan pelaksanaan pelatihan terpisah di tempat kerja masing-masing (GTK), misal di hotel atau di balai pelatihan tertentu. Ketika GTK kembali ke tempatnya masing-masing, perubahan perilaku kerja hanya bertahan sesaat (antara 2-3 bulan), selanjutnya mereka akan kembali bekerja dengan kebiasaan lamanya.

Mengapa Program Kemitraan GTK harus ada? Mengantisipasi berbagai hal tersebut di atas, Program Kemitraan GTK hadir untuk menysasar dua masalah pokok, yaitu bagaimana mengintegrasikan penguatan kompetensi GTK dan penguatan kinerja GTK di tempat kerjanya masing-masing. Pencapaian kedua hal ini dilakukan melalui belajar dari praktik, saling berbagi, saling belajar, dan bekerjasama diantara GTK dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh setiap

peserta (mitra, inti, dan imbas) melalui suatu komunitas belajar profesional. Program ini berupaya membangun sebuah komunitas GTK yang didalamnya meliputi GTK Inti, Mitra, Imbas, dan fasilitator. GTK Inti adalah peserta kemitraan yang telah menunjukkan keunggulan secara nasional yang dibuktikan oleh pencapaian akademik pada tingkat nasional, baik secara individu maupun lembaga. GTK Mitra adalah GTK yang memiliki potensi untuk mendapatkan keunggulan pada tingkat kabupaten/kota dibuktikan dengan penilaian kompetensi dan kinerja pada tingkat kabupaten/kota. GTK Imbas adalah GTK peserta yang berada di lingkungan GTK Mitra yang akan secara bersama-sama melakukan peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui wadah komunitas belajar profesional GTK.

Apa tujuan program kemitraan GTK? Tujuan umum program Kemitraan GTK adalah pemerataan peningkatan kemampuan dan kinerja GTK secara terpadu. Adapun secara khusus, tujuan program ini adalah (1) Mengurangi kesenjangan kemampuan profesional dan pedagogik Guru diantara Guru Inti, Guru Mitra dan Guru Imbas, (2) mengurangi kesenjangan kemampuan manajerial, supervisi akademik, kepemimpinan pembelajaran, dan pengembangan kewirausahaan Kepala sekolah diantara kepala sekolah Inti, Mitra, dan Imbas, (3) meningkatkan kinerja GTK Inti, Mitra dan Imbas secara berkelanjutan, (4) mengembangkan dan memberdayakan GTK Inti dan komunitas belajar di lingkungan GTK Mitra untuk membantu GTK Mitra dan Imbas dalam melaksanakan tugas pokok secara benar serta memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat, (5) membangun jejaring antara peserta GTK Inti dengan Mitra dan Imbas dalam peningkatan mutu Pendidikan secara berkelanjutan, (6) mempererat persatuan dalam kebhinekaan antara peserta GTK Inti dengan Mitra dan Imbas antar kabupaten/kota/provinsi di wilayah Indonesia.

Apakah makna kemitraan yang terkandung dalam program? Kemitraan (*partnership*) mengandung makna kesejajaran. Artinya, GTK Inti bekerjasama atau bermitra dengan Mitra dan Imbas sehingga kelemahan Mitra dan Imbas dapat dipecahkan melalui berbagi pengalaman, belajar bersama, dan pemecahan masalah bersama. Kemitraan juga mengandung arti suatu proses penciptaan suasana (iklim) kerjasama antar orang-orang yang bermitra. Kemitraan dapat diartikan juga sebagai wadah dalam membangun jejaring pengembangan profesi GTK agar menjadi pembelajar dan membentuk komunitas yang terus belajar.

Apa muatan Program Kemitraan GTK? muatan program kemitraan adalah (1) Peningkatan kemampuan dan kinerja Guru yang

meliputi merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang mengakomodasi penguatan pendidikan karakter, pembelajaran abad 21 (fokus pada 4C dan *Higher Order Thinking Skills*), literasi, dan numerasi secara terpadu. Peningkatan karakter Guru sebagai pendidik profesional (2) Peningkatan kemampuan dan kinerja kepala sekolah yang meliputi pelaksanaan supervisi akademik, pengembangan kewirausahaan, dan manajerial yang mengakomodasi penguatan pendidikan karakter, pembelajaran abad 21 (fokus pada 4C dan *Higher Order Thinking Skills*), Literasi, dan numerasi secara terpadu. (3) Peningkatan kedisiplinan dan tanggungjawab sebagai pendidik, dan (4) Publikasi praktik baik (*good practices*) Kemitraan GTK.

Apa saja prinsip-prinsip yang melandasi program kemitraan GTK?

Prinsip Kemitraan GTK meliputi: (1). Kemitraan (*partnership*) untuk membangun budaya mutu pendidikan; (2) Kesetaraan (*equality*) antara peserta Inti, Mitra dan Imbas masing-masing memiliki peluang yang sama dalam peningkatan kemampuan dan kinerja sebagai GTK; (3). Adanya proses belajar (*learning process*) yang saling menguntungkan antara GTK Inti, Mitra dan Imbas; (4) Sinergi dalam membangun profesionalisme dengan memanfaatkan pengalaman GTK lain; (5). Memperkaya (*enrichment*) baik secara pribadi (kemampuan guru) maupun organisasi (kinerja satuan pendidikan), sehingga kedua belah pihak saling mendukung dan saling memperkuat jejaring profesi sebagai GTK profesional.

Apa indikator keberhasilan program kemitraan GTK?

Program kemitraan dikategorikan berhasil jika menunjukkan enam kondisi berikut, (1) terjadi peningkatan kemampuan dan kinerja Guru Mitra dan imbas dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang mengintegrasikan PPK, literasi, numerasi, dan pembelajaran abad 21 (fokus pada 4C/*Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking* dan HOTS/*Higher Order Thinking Skill*), (2) terjadi peningkatan kompetensi pedagogik dan peningkatan karakter guru, (3). terjadi peningkatan kemampuan dan kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan kewirausahaan, dan manajerial yang memastikan pembelajaran di sekolah dapat mengintegrasikan PPK, literasi, numerasi, dan pembelajaran abad 21 (fokus pada 4C dan *Higher Order Thinking Skills*) secara terpadu, (4). Terjadi saling berbagi pengalaman, dialog pemecahan masalah, dan kegiatan peningkatan mutu pendidikan melalui peran GTK, (5). terwujud jejaring pengembangan kemampuan dan kinerja GTK dalam bentuk komunitas belajar profesional GTK Dikdas di lokasi Mitra dan Imbas, dan (6). terjadinya sinergi kekuatan berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

Berapa banyak peserta yang mengikuti program Kemitraan GTK?

Secara keseluruhan, peserta yang ditargetkan mencapai 3.899 GTK dengan perbandingan 1;3;30 atau satu GTK Inti mendampingi tiga GTK Mitra dan 30 GTK Imbas.

NO.	PESERTA	GTK			
		INTI	MITRA	IMBAS	JUMLAH
1	KS SMP	39	117	800	1.326
2	GURU SMP	76	227	3.200	2.573
	Total	115	344	3.440	3.899

Dimana sajakah daerah yang menjadi sasaran Program Kemitraan GTK? Sasaran daerah program Kemitraan GTK meliputi 20 Kabupaten Kota yang tersebar di 9 provinsi. Kemitraan GTK Dikdas dilaksanakan antar provinsi.

Berapa lama program kemitraan GTK ini dirancang untuk mencapai pemerataan? Skema perbaikan dan peningkatan GTK Mitra (*fix the people*) tahun 2019, pembiasaan perilaku kerja GTK secara berkelanjutan (*fix the school*) tahun 2020, dan pelibatan eko sistem GTK di wilayah Mitra (*fix the system*) tahun 2021, sehingga waktu yang dibutuhkan sebanyak tiga tahun (2020-2022).

Apa saja tahapan kegiatan Kemitraan GTK? Sembilan kegiatan pokok kemitraan GTK, yaitu:

1. Workshop penguatan GTK Inti. Pada kegiatan ini GTK ini dibekali secara khusus dengan berbagai panduan praktik. Guru Inti dibekali dengan (1) panduan penyusunan RPP yang mengintegrasikan PPK, literasi, numerasi, 4C; (2) panduan pembelajaran; (3) panduan penilaian pembelajaran. Kepala sekolah dibekali dengan: (1) panduan penyusunan RPP yang mengintegrasikan PPK, literasi, numerasi, 4C; (2) panduan pembelajaran; (3) panduan penilaian pembelajaran; (4) panduan supervisi reflektif kolaboratif; (5) panduan kepemimpinan pembelajaran; (6) panduan manajemen sekolah, (7) panduan pengembangan kewirausahaan.
2. Workshop pembekalan GTK Inti dan Mitra. Kegiatan ini merupakan upaya mempertemukan GTK Mitra dan Inti supaya saling kenal dan saling memahami satu sama lain, membuat rencana magang (*on*

- the job learning*), dan menyusun draf Rencana Tindak Lanjut (RTL) atau rencana aksi perubahan di sekolah mitra.
3. Kegiatan OJL 1 (magang di kelas/sekolah Inti). OJL 1 Pelaksanaan kegiatan OJL 1.
 4. GTK Mitra belajar/ magang di kelas/sekolah GTK Inti dengan melakukan berbagai kegiatan, yaitu melakukan orientasi (observasi dan wawancara) di sekitar lingkungan sekolah GTK Inti; guru mitra melakukan praktik pembelajaran yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pembelajaran; Kepala sekolah Mitra melakukan praktik supervisi akademik, manajerial, kewirausahaan, dan kepemimpinan pembelajaran; melakukan refleksi OJL 1; mempelajari berbagai dokumen (Guru: silabus dan RPP; kepala sekolah: Renstra, RKAS, Program Supervisi kepala sekolah, dll.); memfinalkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) atau rencana aksi perubahan.
 5. Supervisi OJL 1, yaitu upaya untuk memastikan pelaksanaan OJL 1 dapat terealisasi secara efektif, khususnya pelaksanaan praktik (pembelajaran bagi guru dan supervisi pembelajaran bagi kepala sekolah) dapat direalisasikan oleh GTK mitra. Upaya ini dilakukan dengan menugaskan fasilitator untuk secara langsung mendampingi pelaksanaan OJL 1.
 6. Kegiatan OJL 2, yaitu pelaksanaan RTL (rencana aksi) di kelas dan sekolah mitra. GTK Mitra melaksanakan rencana aksinya yang didampingi oleh GTK Inti secara daring. Pelaksanaan daring dilakukan melalui grup WA dan aplikasi simitra.
 7. Pendampingan GTK Inti ke GTK Mitra, yaitu GTK Inti mendampingi pelaksanaan RTL GTK Mitra secara langsung di kelas dan sekolah mitra. Pada tahap ini, hal baik yang dipelajari mitra di tempat Inti diujicobakan. Pokok pendampingan bagi guru adalah praktik menyusun RPP secara bersama, praktik mengajar, dan menilai pembelajaran. Pokok pendampingan bagi kepala sekolah adalah praktik supervisi pembelajaran dan kepemimpinan pembelajaran.
 8. Workshop penyusunan laporan dan praktik baik kemitraan, yaitu kegiatan menyampaikan proses, hasil, dan berbagai kendala serta solusi yang dilakukan dalam implementasi RTL (rencana aksi) GTK mitra dan tulisan praktik baik yang dialami oleh GTK mitra dan inti selama proses kemitraan.
 9. Penyusunan RTL (rencana aksi) tahun 2021, yaitu kegiatan untuk merumuskan kelanjutan upaya peningkatan mutu pembelajaran tahun berikutnya. Program kemitraan dilaksanakan selama tiga tahun, karenanya pada akhir tahun ke-1 s.d ke-3, GTK mitra, inti, dan imbas harus merumuskan RTL yang akan dilakukan untuk

meningkatkan mutu pembelajaran di kelas/sekolah dan imbas yang tetap didampingi oleh inti.

Pada akhir kegiatan kemitraan, GTK Inti, Mitra, dan Imbas membuat praktik baik dari hasil implementasi RTL yang menggambarkan masalah yang dihadapi, pemecahan yang dilakukan, hasil yang dicapai, dan pelajaran penting dari praktik baik bagi GTK lainnya.

DIFERENSIASI LAYANAN PEMBELAJARAN DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Jumarni,S.Pd
SMP Negeri 1 Anjongan
Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 telah mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran selama masa pandemi. Salah satu perubahan paling kentara adalah kebijakan melaksanakan pembelajaran dari rumah secara nasional sejak tanggal 16 Maret 2020. Kebijakan ini merekomendasikan para guru untuk melaksanakan *learning from home* atau Belajar Dari Rumah (BDR). Kemendikbud mendorong guru untuk tidak fokus mengejar target kurikulum semata selama masa darurat, melainkan juga membekali siswa akan kemampuan hidup yang sarat dengan nilai-nilai penguatan karakter. Tujuannya, agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru dan orang tua, terutama siswa sebagai sosok penting dalam pendidikan. Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Kebijakan Kemendikbud untuk melaksanakan pembelajaran *online* (*e-learning* atau pembelajaran jarak jauh) bagi para guru dan siswa tidak lain dimaksudkan agar para siswa tetap belajar dengan aman di rumah di tengah pandemi Covid-19 dan untuk menjamin keberlangsungan jalannya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menjadi modal utama terwujudnya.

Pemerintah memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik tetapi tetap mengacu pada kurikulum nasional yang selama ini dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 719 / P / 2020).

Krisis yang disebabkan Pandemi Covid-19 mengharuskan sekolah untuk melakukan realokasi anggaran untuk pembiayaan pembelajaran jarak jauh. Sejalan dengan adanya Peraturan Kemendikbud Nomor 19

Tahun 2020 yang mengizinkan penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, termasuk untuk biaya pembelian pulsa, paket data, layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan/atau peserta didik dalam rangka pelaksanaan BDR serta pembiayaan administrasi kegiatan sekolah seperti untuk pembelian cairan atau sabun pembersih tangan, pembasmi kuman (*disinfectant*), masker atau penunjang kebersihan.

Berdasarkan hasil supervisi dan observasi kesiapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terhadap seluruh komponen pendukung di SMP Negeri 1 Anjongan diketahui bahwa dari 26 guru dan 5 tenaga kependidikan, masih terdapat beberapa guru yang tidak menguasai IT, tidak memiliki komputer/ laptop maupun gawai android, belum terampil membuat RPP BDR. Dari 458 siswa terdapat 354 siswa yang memiliki gawai dan 104 siswa yang tidak memiliki gawai, akses internet belum memadai, rata-rata penghasilan orang tua siswa perbulan masih kecil, dan jumlah buku paket tidak sesuai dengan jumlah siswa.

Tujuan dari kegiatan praktik baik di SMP Negeri 1 Anjongan adalah untuk memaksimalkan peran masing-masing komponen sekolah agar layanan BDR terlaksana dengan baik. Hasil yang diharapkan dari praktek baik di SMP Negeri 1 Anjongan selama BDR adalah: (1) tersedianya RKS yang telah direvisi yang di dalamnya telah mencantumkan aspek kegiatan yang mendukung BDR, pelaksanaan protokol kesehatan untuk beradaptasi memasuki era kenormalan baru belajar di masa pandemic; (2) guru memiliki RPP dan perangkat penilaian pembelajaran yang telah disesuaikan serta dapat melaksanakan BDR dengan lebih optimal; (3) guru mampu menggunakan beberapa media pembelajaran / aplikasi belajar seperti laman sekolah (<https://simpler.smpn1anjongan.sch.id>), *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, *CBT* untuk melaksanakan BDR; dan (4) peserta didik mendapatkan layanan BDR bagi siswa yang memiliki perangkat gawai serta terjangkau akses internet dan luring bagi peserta didik yang tidak memiliki gawai.

Layanan Pembelajaran dari Rumah

Perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada peserta didik (Brodjonegoro, 1999) atau dari "*teacher center* menjadi *student center*" terjadi dalam BDR. Perubahan paradigma tersebut merupakan hal mendasar yang menjadi pembeda antara BDR dengan pembelajaran biasa yang diharuskan bertatap muka langsung dengan pengajar. BDR berhasil mengubah paradigma pendidikan yang biasanya berpusat pada pengajar dikarenakan peserta didik secara tidak sadar telah dilatih untuk mempelajari suatu materi sendiri. BDR diharapkan dapat

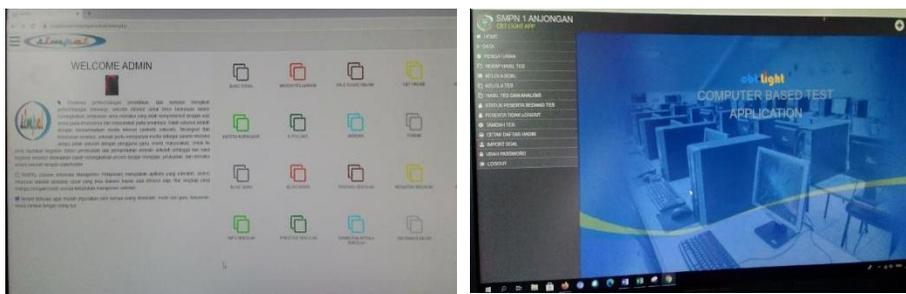
membuat peserta didik lebih kreatif. BDR bukan hanya pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri, tetapi juga menimbulkan inisiatif dari peserta didik sehingga interaksi dengan pengajar bisa terwujud. Adapun kegiatan praktik baik yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Anjongan dalam upaya memaksimalkan BDR diuraikan sebagai berikut.

Merevisi RKS

Berawal dari Peraturan Kemendikbud Nomor 19 Tahun 2020 yang mengizinkan penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Termasuk juga untuk biaya koneksi internet bagi siswa dan guru serta pembelian perangkat pendukung pembelajaran jarak jauh maka Sekolah bersama komite pada tanggal 20 Juli 2020 merevisi RKS yang telah dibuat sebelumnya, pada RKS sebelumnya tidak dimasukkan kegiatan BDR dan pelaksanaan protokol kesehatan untuk pelaksanaan pembelajaran.

a. Menyediakan sarana pendukung bagi guru untuk kegiatan BDR

Berawal dari identifikasi masalah yang dialami oleh guru dan siswa dalam BDR yaitu guru terbebani oleh biaya pulsa untuk belajar secara daring, sebagian besar siswa belum mempunyai HP sendiri dan belum menguasai aplikasi untuk belajar, maka sekolah memperkuat jaringan wifi, menambah *router* untuk memperkuat jaringan, menambah aplikasi CBT, dan memberikan bantuan biaya pulsa kepada setiap guru. Sekolah melalui wali kelas membentuk kelompok belajar serta memberikan bimbingan kepada siswa yang belum menguasai aplikasi belajar (WA), dan memaksimalkan penggunaan laman sekolah untuk mendukung BDR. Melalui akun kepala sekolah pada laman (<https://simpler.smpn1anjongan.sch.id/index.php>) dan CBT (<https://smpn1anjongan.cbt-x.id/sekolah/index.php>) sehingga kepala sekolah dapat memantau pembelajaran daring.



Gambar 1. Laman Sekolah dan Aplikasi CBT

Bagi peserta didik yang tidak memiliki gawai dan tidak terjangkau akses internet difasilitasi sekolah dengan pembelajaran secara luring dengan cara seminggu sekali orang tua siswa datang ke sekolah untuk mengambil materi pembelajaran dan LKPD yang sudah disiapkan oleh seluruh guru pengampu mata pelajaran. Apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep maka peserta didik tersebut bisa mendatangi gurunya di rumah atau di sekolah pada saat jam kerja. Berikut contoh Materi dan LKPD bagi peserta didik luring:

b. Membentuk tim BDR

Mengingat sebagian besar guru belum menguasai Aplikasi pembelajaran daring, maka sekolah membentuk Tim BDR (daring dan Luring) SMP Negeri 1 Anjongan. Tim BDR daring tersebut beranggotakan guru yang telah menguasai IT, tim IT bertugas membimbing teman sejawat yang masih belum trampil mengoperasikan perangkat komputer/laptop, gawai serta menggunakan aplikasi belajar *website* sekolah, *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, dan WA.

c. In House Training (IHT)

IHT tentang penggunaan aplikasi belajar (*website* sekolah, *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, WA), menyusun RPP BDR di masa Pandemi Covid -19. Perubahan kegiatan pembelajaran dari tatap muka di depan kelas menjadi BDR mengharuskan guru menyesuaikan RPP yang telah di buat sebelumnya menjadi RPP yang di sesuaikan untuk BDR namun tidak semua guru mampu melakukannya sehingga diadakan IHT yang diikuti oleh 33 orang guru dan staf TU dengan narasumber kepala sekolah dan guru yang memiliki kompetensi memadai. Hasil dari kegiatan tersebut adalah peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi belajar, RPP yang telah disesuaikan untuk LFH. Dokumentasi pelaksanaan IHT ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Pelaksanaan In House Training

d. Pelaksanaan BRD

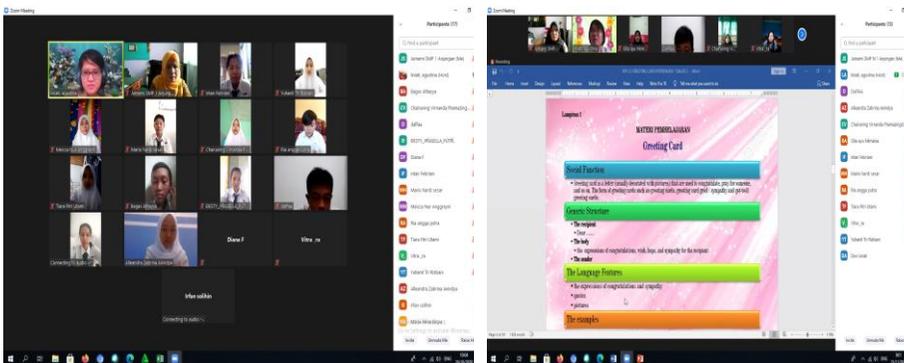
Pembelajaran secara Luring untuk memfasilitasi Peserta didik yang tidak memiliki gawai dilakukan dengan cara orang tua /wali peserta didik mengambil materi dan LKPD di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan. Dokumentasi layanan BDR untuk peserta didik yang tidak memiliki gawai ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. Pelaksanaan IHT

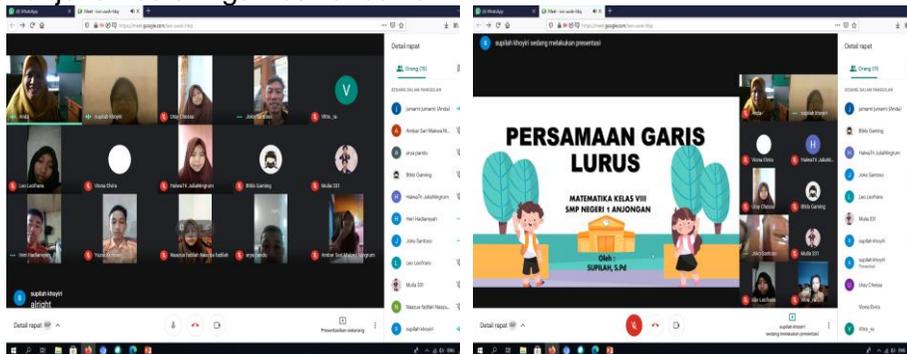
Setelah peserta didik melakukan aktivitas belajar dari rumah dan mengerjakan lembar kerja, tugas atau lembar penilaian, orang tua mengumpulkan bukti pekerjaan tersebut ke pihak sekolah.

Pembelajaran daring untuk memfasilitasi Peserta didik yang memiliki gawai dan terjangkau akses internet. Pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting*. Melalui *zoom meeting* guru bisa menyampaikan bahan ajar ke peserta didik, berinteraksi, berdiskusi meskipun secara virtual. Pada saat proses *zoom meeting* kepala sekolah juga diberi tautan sehingga juga bisa bergabung dalam proses pembelajaran secara daring sekaligus bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan supervise secara virtual. Jika yang melakukan pembelajaran *zoom meeting* adalah Guru Mitra maka pada kesempatan yang sama juga turut bergabung Guru Inti sehingga setelah proses pembelajaran kepala Sekolah, Guru Mitra dan Guru Inti secara virtual bisa berdiskusi memberikan masukan, saran, pendapat, evaluasi agar pembelajaran selanjutnya bisa lebih baik. Dokumentasi pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting* ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



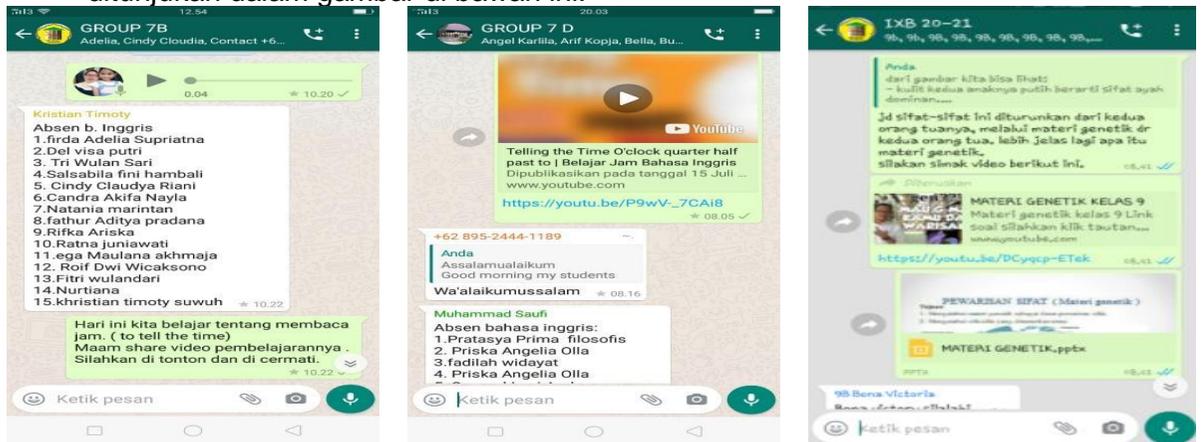
Gambar 5. Proses BDR menggunakan Aplikasi Zoom

Pembelajaran menggunakan *google classroom*. Beberapa guru memanfaatkan pembelajaran dengan *google classroom*. Pada kesempatan yang sama kepala sekolah juga diberikan tautan dan bisa bergabung dalam proses pembelajaran sekaligus memanfaatkan kesempatan ini untuk melaksanakan supervisi secara virtual. Di antara dokumentasi pembelajaran menggunakan aplikasi *google classroom* ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 6. Proses BDR Menggunakan Google Classroom

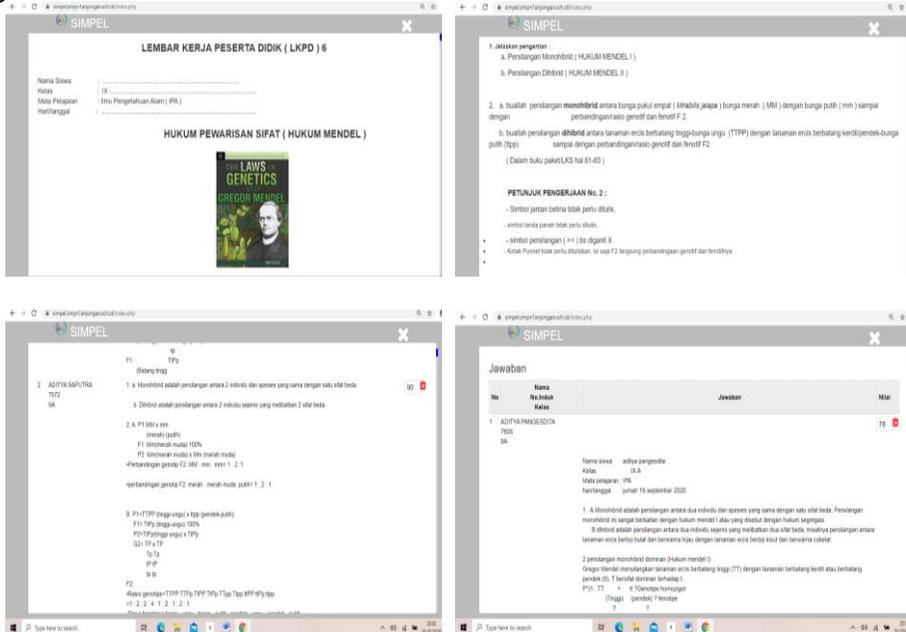
Bagi peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran melalui *zoom meeting* atau *google classroom* masih bisa terlayani melalui *WhatsApp* grup karena guru juga akan berbagi materi berupa video pembelajaran atau PPT dan LKPD di grup *WhatsApp* (WAG). Dokumentasi pembelajaran menggunakan aplikasi *WhatsApp* ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 7. Proses BDR Melalui Aplikasi WhatsApp

Sekolah juga memfasilitasi pembelajaran daring melalui website SIMPEL dalam tautan berikut: <https://simpler.smpn1anjungan.sch.id/index.php>. Semua guru dan

peserta didik mempunyai akun untuk masuk ke laman sekolah. Pada laman terdapat menu buku elektronik yang bisa diakses guru dan peserta didik sebagai tambahan literasi, guru bisa mem-*posting* materi pembelajaran berupa video, power point, dan lain-lain yang bisa diakses oleh seluruh peserta didik. Pemberian tugas juga bisa langsung dikerjakan oleh peserta didik pada akun peserta didik. Dokumentasi pembelajara menggunakan fasilitas laman sekolah ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 8. Proses BDR menggunakan fasilitas laman sekolah

Penutup

Dari kegiatan layanan Belajar dari Rumah di SMP Negeri 1 Anjongan dapat disimpulkan: (1) Pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan tatap muka langsung sehingga guru harus mencari solusi yang tepat agar pembelajaran tetap berlangsung agar semua peserta didik terlayani pembelajarannya; (2) BDR yang dilakukan secara daring menuntut guru menggunakan IT sehingga guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari sebelumnya; dan (3) Siswa harus lebih aktif belajar.

Berdasarkan pengalaman penerapan BDR, disarankan hal berikut: (1) sekolah selalu berkoordinasi dengan dinas pendidikan, komite sekolah membuat aturan atau petunjuk teknis dan mensosialisasikannya kepada orang tua/wali peserta didik; (2) guru perlu diberi pelatihan atau penguatan keterampilan menggunakan IT agar

mempermudah pelayanan BDR; (3) perlu bimbingan karakter yang lebih intensif kepada peserta didik selama pelaksanaan BDR agar tumbuh kesadaran, memiliki disiplin yang tinggi, dan peserta didik lebih mandiri; dan (4) pendampingan orang tua terhadap peserta didik selama BDR lebih ditingkatkan.

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MITRA DI SERAM BARAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI PENDAMPINGAN JARAK JAUH BERKELANJUTAN

Oleh

Dra. Yosepha Niken Sasanti, M.Pd.
SMPN 1 Yogyakarta

Pendahuluan

Salah satu hal yang diprioritaskan dalam pembangunan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan mutu pendidikan secara merata di setiap daerah dan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (GTK Dikdas) mengembangkan pola kerja sama Guru dan Kepala Sekolah melalui program kemitraan.

Sebagai Kepala Sekolah Inti (KS Inti), penulis mendampingi dua Kepala Sekolah Mitra (KS Mitra), yaitu Akida Lahi, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Huamual dan Agus Kristhofol Masihin, Kepala SMP Negeri 1 Huamual. Tahapan kegiatan dalam program kemitraan tahun 2019 sudah selesai dengan baik. Sebagai bentuk kepedulian, KS Inti bersama warga SMPN 1 Yogyakarta memberikan bantuan dana untuk kegiatan kesiswaan dan sumbangan buku untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah mitra. Selain itu salah satu orang tua siswa SMPN 1 Yogyakarta juga menyumbangkan sebuah LCD projector kepada SMP Negeri 1 Huamual. Pendampingan ke sekolah mitra dilanjutkan pada tahun 2020, namun rencana tidak terlaksana karena pandemi covid-19. Oleh sebab itu pendampingan KS Inti kepada Mitra dilaksanakan secara jarak jauh.

Permasalahan yang dihadapi dua sekolah mitra kurang lebih sama yaitu bahwa hasil prestasi akademik para siswa belum menggembirakan. Di sisi lain, adanya pandemi covid-19 membuat pembelajaran tidak efektif. Pada awal pandemi, pembelajaran hampir tidak berlangsung sama sekali. Pembelajaran daring tidak mungkin dilaksanakan karena jumlah siswa yang memiliki perangkat daring tidak sampai 50 persen, sinyal internet kurang stabil, dan sebagian besar siswa berasal dari keluarga kurang mampu dengan daya beli kuota yang rendah.

Artikel ini berisi pengalaman penulis mendampingi KS Mitra dalam melaksanakan supervisi akademik selama pandemi covid-19. Bagaimana pendampingan jarak jauh pelaksanaan supervisi akademik

pada sekolah mitra, apa saja kendala, dan bagaimana solusinya, akan dipaparkan dalam tulisan ini. Adapun tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah inti serta mendeskripsikan kendala berikut solusinya.

Paparan ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi tentang bagaimana meningkatkan mutu akademik sebuah sekolah, meningkatkan kompetensi kepala sekolah mitra dalam bidang supervisi, dan meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah mitra dalam bidang pembelajaran. Dampak dari semua itu adalah hasil belajar siswa yang meningkat pula.

Pembahasan

Dalam masa pandemi covid-19, pembelajaran daring tidak mungkin dilaksanakan di sekolah mitra karena berbagai alasan. Untuk mengatasi kendala pembelajaran daring, para guru secara bergiliran mendatangi rumah-rumah siswa untuk menjelaskan materi pelajaran, memberikan tugas, dan melayani konsultasi siswa terkait materi pelajaran. Seiring dengan berjalannya waktu atas permintaan orang tua siswa, SMP Negeri 1 Huamual memulai pembelajaran tatap muka di sekolah secara terbatas pada bulan September 2020. Berbeda dengan SMP Negeri 1 Huamual, Kepala SMP Negeri 3 Huamual dengan berbagai pertimbangan (belum ada izin dari Pemerintah Daerah), belum melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Mereka masih melakukan pembelajaran tatap muka dengan cara guru mengunjungi rumah siswa.

Meskipun pembelajaran dilakukan dalam berbagai keterbatasan, kedua kepala sekolah sepakat bahwa kualitas pembelajaran harus tetap dijaga. Salah satu cara menjaga kualitas pembelajaran adalah dengan supervisi akademik. Maka dalam program kemitraan mereka membuat RTL (rencana tindak lanjut) supervisi akademik.

Kepala sekolah inti melakukan pendampingan supervisi secara jarak jauh dengan media *WhatsApp (WA)* dan telepon karena biayanya relatif murah dan terjangkau. *WhatsApp* juga dapat mengirim dan menerima teks pesan, foto, *file*, gambar, dan audio pada pengguna lainnya. Bahkan saat ini *WA* juga sudah didukung dengan fitur *video call* yang membuat pengguna bisa menelepon sambil bertatap muka (Gambar 1). Pendampingan dilaksanakan secara berkelanjutan sampai kegiatan kemitraan berakhir bahkan masih bisa berlanjut sesudahnya.



Gambar 1. Videocall KS Inti, Mitra, dan Guru SMPN 1 Huamual

Pendampingan jarak jauh diawali dengan tahap pertama yaitu perencanaan supervisi akademik. Kepala sekolah inti berkoordinasi dengan KS Mitra dan memastikan bahwa KS Mitra melakukan koordinasi dengan guru-guru yang akan disupervisinya. Koordinasi KS Inti dengan KS Mitra beserta para guru yang disupervisi dilaksanakan melalui WA dan telepon.



Gambar 2. Pertemuan Pra Supervisi di SMPN 3 Huamual

Tahap kedua adalah pendampingan KS Mitra pada saat melakukan supervisi pembelajaran. Kepala sekolah Mitra melakukan supervisi kemudian melaporkan kepada KS Inti dengan bukti foto dan video. Ada perbedaan teknik pembelajaran di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 1 Huamual. Di SMP Negeri 3 Huamual, supervisi dilaksanakan KS di rumah salah seorang siswa tempat berkumpulnya sekelompok siswa dalam pembelajaran tatap muka. Di SMP Negeri 1 Huamual

supervisi dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah.



Gambar 3. Observasi Pembelajaran di SMPN 3 Huamual



Gambar 4. Pertemuan Pasca Supervisi di SMPN 3 Huamual



Gambar 5. Supervisi Ibu Susi di SMPN 1 Huamual



Gambar 6. Supervisi Mapel IPS di SMPN 1 Huamual



Gambar 7. Supervisi Mapel IPA di SMPN 1 Huamual

Tahap ketiga adalah pendampingan pasca pembelajaran dengan pendekatan reflektif kolaboratif. Berdasarkan refleksi yang dilakukan guru dan masukan kepala sekolah, guru-guru mengetahui kekurangannya dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah semakin menyadari pentingnya supervisi untuk meningkatkan kinerja guru yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi siswa

Pendampingan KS Inti kepada KS Mitra ada kendalanya. Jarak yang sangat jauh antara Yogyakarta dan Seram Barat tidak memungkinkan komunikasi secara intensif. Hal ini diatasi dengan cara menggunakan WA maupun telepon biasa. Sinyal internet di sekolah mitra yang kurang stabil diatasi dengan cara KS Inti menelpon KS Mitra. Pendampingan juga terkendala berbagai kesibukan KS mitra. Meskipun demikian, di tengah kesibukan mereka tetap melaksanakan RTL dengan motivasi dan dorongan dari KS inti.

Simpulan dan Rekomendasi

Melalui praktik baik ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan KS Inti kepada KS Mitra dalam supervisi tetap diperlukan meskipun melalui jarak jauh. Pendampingan ini memotivasi sekaligus meningkatkan kompetensi KS Mitra dalam supervisi yang berdampak pada meningkatnya kinerja guru, hasil belajar siswa, dan kualitas pendidikan di sekolah mitra. Berbagai kendala dalam proses pendampingan diatasi dengan penggunaan media WA maupun telepon dan pemberian semangat kepada KS Mitra untuk terus melaksanakan RTL yang sudah direncanakan.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1) kegiatan kemitraan diharapkan terus berlanjut agar mutu pendidikan di Indonesia makin merata, (2) KS Inti yang sudah ada perlu ditingkatkan kompetensinya meliputi kompetensi abad 21 sehingga lebih mantap lagi dalam mendampingi KS mitra, dan (3) KS inti dipasangkan dengan mitra baru di tempat yang baru agar kemitraan semakin meluas ke seluruh pelosok Indonesia.

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MITRA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN ENDE

Oleh
Kusmiyati
SMP Negeri 1 Pundong Bantul
Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendahuluan

Kepala sekolah memiliki tugas sebagai manajer di sekolah, sehingga ia seyogyanya memiliki kompetensi manajerial, kewirausahaan, supervisi, kepribadian, dan juga kompetensi sosial. Sebagai manajer di sekolah, ia dituntut untuk dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah agar mencapai tujuan yang sama untuk memajukan sekolah. Visi, misi, dan tujuan sekolah harus disosialisasikan dengan baik dan intensif. Untuk mewujudkan sasaran pendidikan dan pencapaian tujuan sekolah, salah satu strategi yang dapat dilakukan yakni dengan mengimplementasikan program kemitraan kepala sekolah. Kepala sekolah dapat saling berbagi pengalaman terbaik untuk meningkatkan kompetensi, salah satunya adalah kompetensi supervisi dan kewirausahaan.

Good practice dalam kegiatan kemitraan kepala sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wolowaru dan SMPK Santa Ursulan di kota Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. SMP Negeri 2 Wolowaru memiliki kondisi yang masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Keterbatasan jaringan internet dan ketersediaan alat komunikasi yang belum dimiliki oleh semua siswa merupakan hambatan tersebut. Sehingga pada masa pandemi covid-19 ini dilakukan pembelajaran dan supervisi di titik kumpul belajar siswa yakni di tempat yang strategis, kondusif, terdapat sinyal internet yang kuat, dan mudah terjangkau oleh siswa. Pada tempat tersebut pembelajaran secara daring dilakukan. Dalam kegiatan tersebut supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah. Praktik supervisi dan pengembangan kewirausahaan dilaksanakan melalui usaha-usaha yang semaksimal mungkin.

Kepala sekolah diharapkan memiliki kompetensi manajerial, kewirausahaan, supervisi, kepribadian, dan kompetensi sosial. Program peningkatan dan pemerataan mutu kepala sekolah melalui program kemitraan secara teknis dimaksudkan untuk memberikan pengalaman, berupaya mengimbaskan kepada kepala sekolah lain, dan membangun keunggulan bersama antara kepala sekolah mitra maupun imbas

dengan kepala sekolah inti. Melalui program ini diharapkan kepala sekolah dapat semakin kompeten dan terbiasa melakukan layanan secara profesional. Pola kerjasama melalui upaya transmisi pengalaman baik/*Good Practice* sesuai panduan OJL tahun 2019. Adapun lokasi sekolah mitra meliputi SMPN 2 Wolowaru, yang terletak di tanah pegunungan, jauh dari kota, dan jarak tempuh dari kota Ende sekira dua jam perjalanan. Sebagian besar siswa pergi ke sekolah dengan diantar oleh orang tua atau jalan kaki. Daerah ini termasuk daerah yang sulit untuk mendapatkan sinyal internet. Berikutnya di SMPK Santa Ursula Ende, sebagian besar siswa ke sekolah diantar orang tua atau jalan kaki, namun sinyal internet dapat diperoleh dengan lebih baik.

Catatan *Good Practice* ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran, upaya pembimbingan, dan berbagi pengalaman untuk peningkatan kinerja sekolah yang terlibat dalam program ini. Selain itu, catatan ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai media penyampaian ide dan gagasan untuk peningkatan kinerja kepala sekolah, kompetensi supervisi, dan kewirausahaan, khususnya bagi penulis dan kepala sekolah mitra.

Belajar di Titik Kumpul

Sejak masa pandemi covid-19 pada awal tahun 2020 lalu, sesuai edaran dari Mendikbud bahwa untuk menjaga/mencegah penyebaran virus covid-19, berbagai upaya harus dilakukan oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, termasuk juga SMP Negeri 2 Wolowaru Nusa Tenggara Timur. Lokasi sekolah ini berada di daerah pegunungan. Dengan kondisi demikian, daerah tersebut menjadi sangat minim sinyal internet. Latar belakang kondisi siswa umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu dan sebagian diantara mereka juga tidak memiliki perangkat *smartphone* maupun komputer.

Dalam pelaksanaan program ini, kami melakukan pendampingan secara *online* untuk memantau semua kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah mitra. Melalui program ini, diharapkan kepala sekolah memiliki kompetensi kewirausahaan yang baik. Dengan ketekunan, keuletan, inovasi, serta berbagai upaya, diharapkan berikutnya dapat meningkatkan prestasi bagi sekolah yang dipimpinnya.

Kebijakan yang ditempuh di sekolah mitra ini adalah pembelajaran di titik-titik kumpul tertentu. Ada 30 titik pembelajaran, dengan jumlah peserta didik 15 sampai 20 orang pada setiap titik lokasi kumpul. Pada titik kumpul tersebut, siswa melaksanakan proses pembelajaran. Guru datang ke lokasi tersebut, sehingga disebut “guru kunjung siswa”.

Penerapan *kunjungan* ini sangat penting dan berguna dalam peningkatan keberhasilan belajar karena : (1) sebagai upaya tindak

lanjut sekolah untuk melihat keadaan anak didik di lingkungan keluarganya; (2) dapat mengetahui informasi secara langsung kendala ataupun perilaku yang dilakukan anak didik di rumahnya; (3) sekolah mengetahui permasalahan ataupun kendala-kendala yang dialami peserta didik; (4) dapat mengetahui profil peserta didik secara faktual, sehingga memudahkan dalam mengetahui karakter mereka serta mudah mencari jalan keluar secara bersama-sama.

Langkah-langkah peningkatan kompetensi supervisi dan kewirausahaan kepala sekolah melalui program kemitraan dilaksanakan antara lain melalui pendampingan secara *online*, sosialisasi supervisi, penyusunan program dan jadwal supervisi. Tahapan supervisi yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan supervisi meliputi kegiatan pra-observasi, observasi, dan pasca observasi. Sedangkan metode supervisi disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah serta atas persetujuan wali siswa dan komite.

Pembelajaran selama masa pandemi di SMP Negeri 2 Wolowaru menggunakan metode yang disebut dengan “Metode Guru Kunjung Siswa Dalam Titik Kumpul”. Hal ini perlu dilakukan dengan memperhatikan permasalahan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki *smartphone* (*handphone*), sehingga berdasarkan kesepakatan orang tua dengan sekolah, maka diambil kebijakan “guru kunjung siswa” ini.

Selanjutnya untuk memberikan penguatan kompetensi kepala sekolah mitra dilakukan proses belajar dari *praktek baik* (*good practice*) yang dilaksanakan di kepala sekolah inti, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Termasuk tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara terpadu. Tahapan supervisi meliputi ini meliputi perencanaan/pra observasi, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Gambar 1. Observasi Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Mitra

Beberapa permasalahan yang muncul dalam program kemitraan di sekolah mitra antara lain : sinyal dari jaringan internet yg kurang stabil, sebagian besar siswa tidak memiliki smartphone android, juga termasuk laptop/komputer, sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang tidak mampu. Selain itu keterbatasan sumber daya manusia di sekolah serta jarak sekolah ke rumah siswa yang relatif jauh membuat kegiatan pembelajaran sering mengalami hambatan. Hasil kegiatan dan pembahasan dampaknya diikhtisarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Kegiatan SMP Negeri 2 Wolowaru

No.	Kompetensi	Hasil/ Keterangan
1.	Supervisi	Sesuai tahapan supervisi, mulai dari telaah, pra observasi, observasi, dan pasca observasi. Sekolah mengambil kebijakan supervisi di titik lokasi kumpul. Nama Guru : Maria K. Dano, S.Pd.
2.	Kewirausahaan	Kompetensi kewirausahaan dikembangkan, antara lain melalui inovasi, kreasi, kesabaran, ketekunan dalam upaya mengumpulkan peserta didik pada titik kumpul dimana proses pembelajaran dan supervisi di lokasi tersebut.

Tabel 2. Data Hasil Kegiatan di SMPK Santa Ursula Ende

No.	Kompetensi	Hasil/ Keterangan
1.	Supervisi	Supervisi dilaksanakan mulai dari penyusunan program dan jadwal. Dilakukan secara <i>online</i> dengan aplikasi <i>Zoom</i> dan <i>Google Classroom</i> .
2.	Kewirausahaan	Kiat-kiat usaha dalam pembelajaran di masa pandemi dan situasi keterbatasan sarana dan prasarana menumbuhkan motivasi, kreasi, dan inovasi.

Penutup

Peningkatan kompetensi kepala sekolah dapat dilakukan melalui praktek baik program kemitraan, khususnya dalam hal supervisi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi daerah/lokasi

sekolah mitra. Kompetensi yang meningkat yakni kemampuan komunikasi, penerapan TIK dalam proses pendampingan, serta tumbuhnya kreatifitas serta inovasi dari kepala sekolah mitra dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi. Salah satu metode yang diterapkan di sekolah mitra di Kabupaten Ende adalah “Guru Kunjung Siswa” dan “Belajar di Titik Kumpul”. Metode tersebut diupayakan untuk mengatasi keterbatasan yang dialami siswa, orang tua siswa, dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Adapun saran atau rekomendasi dari program ini kiranya bahwa program kemitraan perlu dilakukan secara terpadu di sekolah dengan berorientasi pada kualitas proses maupun hasil, perlu dilakukan juga perbaikan secara berkesinambungan, pelibatan orangtua/wali siswa dan masyarakat penting untuk ditingkatkan dimulai dari tingkat kesadaran dan partisipasinya. Inovasi dan kreasi kepala sekolah harus terus dikembangkan, sehingga semua kompetensi diasah dan dikuasai dengan baik. Jika itu secara konsisten dan berkelanjutan dilakukan, maka akan mendukung terwujudnya mutu sekolah dan pembelajaran yang diselenggarakan, serta hasil dari proses belajar bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, H.E. (2012), Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksar
- Lembaga Administrasi Negara RI, (2008), Kepemimpinan Dalam Organisasi (Modul Diklatpim III), Jakarta: LAN RI
- Tim Penyusun Buku Pendidikan Karakter UNY, Pendidikan Karakter (dalam Perpektif Teori dan Praktek), Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun Buku Panduan *Inservice learning* 1 (2019) Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Kepala Sekolah Melalui Kemitraan, Direktorat Pembinaan tenaga Kependidikan, Dirjen GTK, Kemendikbud 2019.
- Tim Penyusun Buku Pegangan Kepala Sekolah Inti (2019), Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Kepala Sekolah Melalui Kemitraan, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen GTK, Kemendikbud 2019.
- Tim Penyusun Buku Panduan OJL (2019), Program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Kepala Sekolah Melalui Kemitraan, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen GTK, Kemendikbud 2019.

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK REFLEKTIF KOLABORATIF DI MASA PANDEMI COVID - 19

Oleh
Muktia Wahyudi Isra
SMP Negeri 1 Kota Bekasi
Provinsi Jawa Barat

Pendahuluan

Pandemi covid-19 menggejala dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk pada dunia pendidikan dimana mengalami perubahan secara drastis. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas secara tatap muka harus ditiadakan. Sebagai gantinya maka ditetapkan metode pembelajaran yang dilakukan secara daring (online) dari rumah atau dengan istilah BDR. Guru pun diharapkan mampu melaksanakan *Work From Home* (WFH) sebaik-baiknya dari rumah.

SMP Negeri 1 Malinau Kota terletak di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1978 dengan status sekolah terakreditasi A. Pada tahun 2018 sekolah ini ditetapkan oleh Kemdikbud sebagai sekolah rujukan. Sebagai sekolah rujukan, SMP Negeri 1 Malinau Kota sudah memenuhi delapan standar pendidikan, walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang tidak begitu berarti. Kemudian SMP Negeri 1 Malinau Utara Terletak di Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Propinsi Kalimantan Utara. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1998 dengan status sekolah terakreditasi A sejak tahun 2019. Sekolah ini juga berstatus sekolah model yang ditetapkan oleh LPMP Propinsi Kalimantan Utara.

Saat Pandemi Covid-19 terdapat permasalahan yang hampir sama di kedua sekolah baik pada GTK maupun pada peserta didik didalam pelaksanaan BDR secara daring. Diantaranya rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan IT maupun penggunaan aplikasi didalam proses pembelajaran. Selama masa pandemi, penyesuaian pelaksanaan kurikulum sekolah belum tersusun secara sistematis dan supervisi pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Implementasi dari berbagai macam pelatihan diketahui belum sesuai dengan yang diharapkan, budaya kerja kolaboratif guru-guru dalam berbagai program dan kegiatan sekolah dimasa pandemi masih sulit dilaksanakan. Perubahan kurikulum sesuai surat edaran Kemdikbud belum tersusun dengan baik, infrastruktur untuk melaksanakan pembelajaran daring pun belum terpenuhi.

Beberapa permasalahan pokok pada kedua sekolah mitra

diantaranya pada aspek manajerial. Dokumen 1 kurikulum sekolah (KTSP) belum tersusun dengan baik. Pada aspek supervisi akademik yakni belum adanya program pelaksanaan supervisi akademik dimasa pandemi covid-19. Berikutnya pada aspek kewirausahaan yakni masih kurangnya inovasi kepala sekolah dalam mencari solusi peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dimasa pandemi covid-19.

Dalam pelaksanaan program kemitraan ini, penulis melakukan beberapa tahapan untuk merumuskan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Dimulai dari menganalisis sumber masalah, menemukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan terakhir menjabarkan dan merumuskan pendekatan tersebut ke dalam langkah-langkah operasional yang konkret.

Menganalisa Sumber dan Pemecahan Masalah

Melalui proses ini penulis memetakan sumber permasalahan yakni antara lain : belum terbentuknya Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) untuk menyusun KTSP sekolah mitra dimasa pandemi covid-19, kepala sekolah mitra belum melengkapi program supervisi akademik sebagai acuan dalam pelaksanaan dan tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah mitra belum melaksanakan supervisi akademik reflektif kolaboratif sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Penulis mencari pendekatan yang efektif untuk memecahkan permasalahan dikedua sekolah mitra. Diantaranya melakukan *focus group diskusi* (FGD) secara virtual dengan kepala sekolah mitra dalam penyusunan KTSP di masa pandemi covid-19 ini. serta penyusunan program supervisi akademik dan melaksanakan praktek supervisi akademik reflektif kolaboratif di sekolah inti dan secara bersama diikuti oleh kedua kepala sekolah mitra secara *online* (daring).



Gambar 1. Pelaksanaan praktek supervisi di sekolah inti

Pada tahapan ini, penulis mentransformasikan pendekatan kemitraan yang telah dijabarkan sebelumnya menjadi langkah operasional dalam bentuk *action* atau langkah nyata. Langkah operasional ini diantaranya melakukan pendampingan langsung kepada kepala sekolah mitra, *Focus Group Discussion* (FGD), dan supervisi akademik reflektif kolaboratif. Semua dilakukan secara *virtual/daring*.

Penulis memilih FGD secara virtual sebagai tahapan awal untuk membuka komunikasi dengan kedua kepala sekolah mitra. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi mereka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui proses ini penulis memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta diskusi untuk menyatakan pendapat berdasarkan masalah yang sedang di diskusikan, hal ini mengacu pada tujuan dari Diskusi Kelompok Terarah atau FGD yaitu untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik (Prastowo, 2008).



Gambar 2. *Focus Group Discussion* (FGD) kepala sekolah inti

Kurikulum Sekolah adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian warga sekolah terutama guru diharapkan lebih memahami, mengenal dengan baik, dan merasa memiliki kurikulum tersebut. Kurikulum Tahun Pelajaran 2020/2021 disesuaikan dengan situasi Pandemi Covid-19. Baik Kurikulum yang digunakan, aturan alokasi waktu, maupun metoda pembelajarannya.

Semua disesuaikan dengan peraturan yang telah disosialisasikan oleh kementerian.

Kurikulum diimplementasikan sebagai panduan proses pembelajaran, di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktivitas, kreatifitas peserta didik. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum dituntut untuk melaksanakan sesuai dengan karakteristik SMP Negeri 1 Bekasi yang terletak di wilayah Kota Bekasi. Para pendidik diharapkan menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta berdaya guna bagi peserta didik.

Kurikulum Pada Masa Pandemi COVID-19

Struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang adalah sistem semester. Sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum SMP/MTs, organisasi KD dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan substansi muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PJOK. Sedangkan Prakarya/Informatika merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Kurikulum SMP Negeri 1 Bekasi mengintegrasikan Sejarah dan Budaya kota Bekasi pada Pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, IPS dan Prakarya/ Informatika.

Mata pelajaran umum dibagi dalam dalam dua kelompok. Kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran umum Kelompok A bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science dan integrative social studies*, bukan sebagai disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan social dan alam.

Mata pelajaran umum Kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Muatan dan acuan pembelajaran

mata pelajaran umum Kelompok B bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah dan/atau satuan Pendidikan. Tiap mata Pelajaran mendukung kompetensi Sikap, Ketrampilan, Pengetahuan, dirancang terkait satu dengan yang lain, memiliki KD yang diikat oleh KI tiap kelas.

Mata pelajaran Kelompok umum dapat ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Di SMPN 1 Bekasi ditambah dengan Muatan Lokal Bahasa Sunda sebanyak 2 jam pelajaran/minggu.

Supervisi Akademik Reflektif Kolaboratif

Supervisi ini melibatkan KS – Guru yang di-supervisi – Pihak ketiga (3 orang guru dari sekolah yang sama dan sebisa mungkin mengampu mata pelajaran yang sama). Diskusi sebelum pembelajaran dilakukan bersama-sama, lalu pembelajaran juga diamati bersama. Dilanjutkan pertemuan refleksi paska pembelajaran. Setelah pembelajaran, Kepala Sekolah memberikan lembar refleksi diri kepada guru yang mengajar, berisi pertanyaan seperti bagaimana pembelajaran yang dilakukan, apakah sudah sesuai rencana, apakah mengikuti pembelajaran dengan baik, apakah siswa mencapai target yang ditetapkan. Diskusi refleksi paska pembelajaran diikuti oleh guru-guru yang hadir pada pembelajaran, dilakukan di hari yang sama agar daya ingat tentang peristiwa yang dilihat masih hangat. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui supervisi akademik ini penulis melihat bagaimana para guru mampu mengimplementasikan bimbingan dan arahan yang diberikan kepada kepala sekolah mitra melalui program peningkatan dan pemerataan mutu kepala sekolah melalui kemitraan. Pada pelaksanaan supervisi diawali dengan observasi dokumen pada observasi ini didapatkan masih belum adanya program pelaksanaan supervisi akademik sehingga kami berikan contoh program pelaksanaan supervisi akademik sebagai acuan dalam penyusunan program supervisi akademik serta aplikasi pelaksanaan supervisi akademik untuk mempermudah penilaian pelaksanaan supervisi akademik.

Kemudian dilanjutkan pelaksanaan supervisi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini penulis tidak bertindak sebagai supervisor akan tetapi sebagai pendamping kepala SMP Negeri 1 Malinau Utara dalam melaksanakan supervisi pelaksanaan pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Pendampingan pelaksanaan supervisi akademik reflektif kolaboratif secara daring di SMP Negeri 1 Kota Bekasi

Kegiatan pendampingan di sekolah mitra setelah dilakukan perkenalan dengan dewan guru dan para siswa, dilanjutkan dengan observasi lingkungan. Kegiatan berikutnya adalah observasi dokumen. Diketahui bahwa dokumen masih belum lengkap sehingga melalui pendampingan diberikan contoh-contoh dokumen yang dimiliki di SMP Negeri 1 Kota Bekasi sebagai acuan dalam menyusun dokumen dan program kegiatan.

Hasil supervisi ditindaklanjuti dengan beberapa kegiatan yang terjadwal. Salah satu diantaranya adalah mengadakan *peer teaching*. Kegiatan tersebut dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bekasi sebagai sekolah inti. Guru yang memperoleh nilai supervisi sangat baik ditampilkan mengajar dan yang berperan sebagai siswa adalah guru lainnya. Setelah beberapa guru tersebut tampil, selanjutnya tampil guru yang mendapat nilai baik, dan dilanjutkan dengan guru yang memperoleh nilai kurang baik. Setiap guru yang tampil diberi komentar oleh guru yang lain sebagai masukan untuk perbaikan dalam pembelajaran.

Tindak lanjut lainnya yang direncanakan adalah mengadakan *workshop* dengan mengundang nara sumber yang kompeten di bidangnya. Topik workshop yang akan dilaksanakan ditentukan setelah melihat kelemahan-kelemahan mengajar guru yang dominan. Misalnya, jika kelemahannya penggunaan media, maka akan diundang pakar media pendidikan. Hal ini dapat diketahui setelah menganalisis nilai hasil supervisi.

Melalui pendampingan supervisi akademik reflektif kolaboratif secara daring oleh kepala sekolah inti pada sekolah mitra SMP Negeri 1 Malinau Kota dan SMP Negeri 1 Malinau Utara diketahui bahwa sekolah mitra dapat melengkapi program dan instrumen-instrumen supervisi akademik serta aplikasi pelaksanaan supervisi akademik yang berfungsi untuk memudahkan penghitungan penilaian hasil supervisi akademik, sekaligus dapat menentukan rencana tindak lanjut kegiatan supervisi akademik tersebut.

Penutup

Setelah melaksanakan program kemitraan ini, penulis masih harus banyak belajar dan berusaha mencari pendekatan-pendekatan baru yang mungkin dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Diperlukan proses belajar lebih lanjut tentang bagaimana meningkatkan kompetensi kepala sekolah baik melalui pelatihan-pelatihan maupun pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi untuk menjadi kepala sekolah yang kompeten sehingga mampu menjalankan manajemen sekolah yang lebih maju dan inovatif.

Agar tujuan dari pelaksanaan supervisi akademik dapat tercapai, diharapkan pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan secara rutin dan hasilnya ditindaklanjuti, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi. Dalam melaksanakan pendekatan kemitraan diperlukan peran aktif semua *stakeholder* untuk bersama-sama menjalin kerja sama dalam rangka peningkatan kualitas sekolah yang lebih maju.

Daftar Pustaka

- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gaya Media Yogyakarta.
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta : Dirjen GTK.
- Minter, David & Reid, Michael. 2007. *Lightning Innovation Strategy*. Jakarta: Serambi.
- Utari, Rahmania. 2010. Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, Dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No. 2 Vol. VI.

PENERAPAN STRATEGI 6 M di SMP NEGERI 2 DENPASAR

Oleh
Mercy Victoria Gigir
SMP Negeri 2 Denpasar
Provinsi Bali

Pendahuluan

Pendidikan di masa pandemi COVID-19 mengalami perubahan besar. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal dalam penyelenggaraan proses pembelajaran terpaksa diliburkan dan dialihkan ke pembelajaran jarak jauh dengan sistem pembelajaran daring maupun luring. Kepala Sekolah sebagai *centre of leader* memegang peranan vital dalam membuat kebijakan terkait manajemen sekolah di masa pandemi Covid-19. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membangun atmosfer pendidikan dan memastikan peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran bermakna di masa tanggap darurat COVID-19.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 2 Denpasar, yang berlangsung dari Maret hingga Mei, Kepala Sekolah melakukan peninjauan dan menemukan fakta bahwa pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 2 Denpasar belum berlangsung secara optimal.

Memasuki tahun pelajaran 2020/2021, pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 2 Denpasar belum dapat dilaksanakan mengingat tingginya kasus penularan COVID-19. Oleh karena itu, Kepala Sekolah menerapkan suatu strategi yang disebut dengan Strategi 6 M. Strategi 6 M diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran jarak jauh sebelumnya. Adapun Strategi 6 M meliputi : 1) mengidentifikasi keadaan guru dan siswa, 2) mendayagunakan komponen pendidikan, 3) melakukan workshop tentang platform pembelajaran jarak jauh, 4) memberikan sosialisasi kepada siswa, 5) memotivasi dan mengapresiasi guru, siswa dan orang tua, serta 6) melakukan pengendalian dan pengawasan atas pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Penerapan Strategi 6 M di SMP Negeri 2 Denpasar

Memasuki tahun pelajaran 2020/2021, pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 2 Denpasar belum dapat dilaksanakan, Kepala Sekolah menerapkan suatu strategi yang disebut dengan Strategi 6 M. Strategi 6 M diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran jarak jauh. Adapun penerapan strategi 6 M di SMP Negeri 2 Denpasar, adalah sebagai berikut

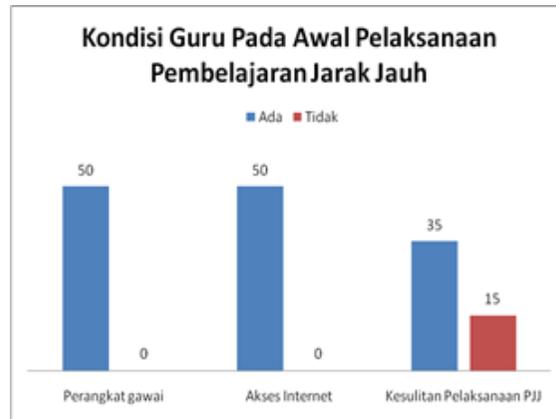
1. Mengidentifikasi kondisi guru dan siswa

Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi guru dan siswa adalah kuisisioner dalam bentuk google form yang diisi oleh guru dan siswa. Tujuan dari kegiatan ini, antara lain :1) Mengetahui fasilitas yang

dimiliki guru dan siswa dalam menunjang pembelajaran jarak jauh , 2) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, 3) Memetakan model pembelajaran jarak jauh yang akan digunakan oleh siswa

Berdasarkan kuisisioner tersebut diperoleh data sebagai berikut

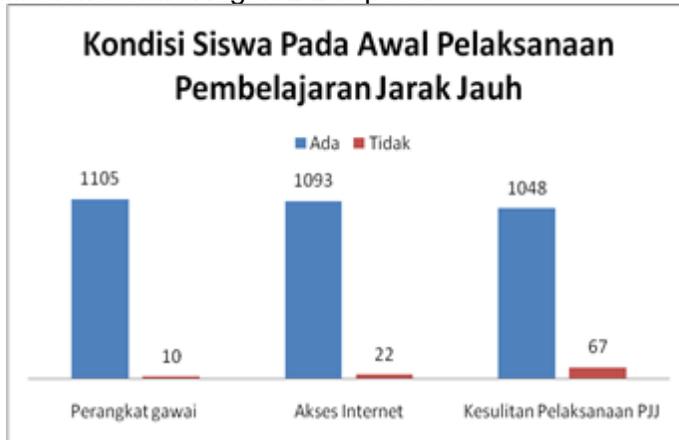
a. Kondisi Guru SMP Negeri 2 Denpasar



Gambar 1 Grafik Kondisi Guru SMP Negeri 2 Denpasar pada awal Pembelajaran jarak jauh

Kondisi guru pada awal pembelajaran dengan jumlah 50 orang guru (100%) memiliki perangkat gawai berupa *smartphone*, *laptop*, *notebook*, atau *tablet*, seluruhnya 50 orang guru (100%) memiliki akses internet yang memadai, sementara itu Sebanyak 15 orang guru (30%) tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sedangkan 35 orang guru (70%) mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Setelah diidentifikasi, kendala yang dialami oleh guru, antara lain Kesulitan menuntaskan kurikulum, belum paham dalam menggunakan platform atau aplikasi yang sesuai, belum paham tentang asesmen yang sesuai dengan pjj, kemudian Kesulitan lainnya adalah pada komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa karena belum membentuk group di media sosial seperti WA group, sehingga anak yang tidak memiliki *smartphone* sulit dihubungi, kemudian kecepatan dalam pemahaman teknologi informasi guru yang relative, dimana Sebagian besar guru berada di rentangan usia 40-59 tahun.

b. Kondisi Siswa SMP Negeri 2 Denpasar



Gambar 2 Grafik Kondisi Siswa SMP Negeri 2 Denpasar Pada Awal Pelaksanaan Pembelajaran Jarak jauh

Berdasarkan Gambar 2 dengan jumlah responden adalah 1.115 orang siswa, dapat dilihat sebagai berikut ; 1) Sebanyak 1.105 orang siswa (99,1%) SMP Negeri 2 Denpasar memiliki perangkat gawai berupa laptop, smartphone, notebook atau tablet yang memadai dalam menunjang pjj. ,2) 10 orang siswa (0,9%) tidak memiliki perangkat gawai untuk menunjang pjj, 3) 1.093 orang siswa (98%) SMP Negeri 2 Denpasar memiliki akses internet yang memadai dalam menunjang pjj baik secara daring maupun luring, 4) 22 orang siswa (2%) siswa tidak memiliki akses internet yang memadai untuk menunjang pjj, 5) 67 orang siswa (6%) tidak mengalami kesulitan pada awal pjj, sedangkan 1.048 orang siswa (94%) mengalami kesulitan pada awal pelaksanaan pjj

Setelah diidentifikasi, kendala yang dialami oleh siswa, antara lain : Biaya yang terbatas untuk membeli kuota, Kesulitan konsentrasi karena perbedaan suasana belajar , Materi yang diberikan sulit untuk dipahami siswa dan penugasan yang berat Stress, jenuh dan bosan dengan pjj. Data-data yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah dan kebijakan dalam pjj ke depannya.

2. Mendayagunakan komponen pendidikan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjamin terlaksananya pembelajaran dengan suasana yang berbeda, sehingga siswa merasa pjj menyenangkan dan bermakna, pendayagunaan komponen yang dimaksud meliputi ; 1) Perancangan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi darurat bencana COVID-19, 2) Optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pjj, 3) Pengaturan jadwal pelajaran



Gambar 3 Rapat Tim Pengembang Kurikulum

3. Melaksanakan kegiatan workshop

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memudahkan guru dalam mengelola pjj menggunakan aplikasi atau platform yang sesuai. Dalam workshop atau pelatihan ini, guru diperkenalkan dengan cara mengoperasikan platform atau aplikasi yang menunjang pjj, sehingga guru bisa merancang pjj yang menyenangkan bagi siswa.



Gambar 4 Workshop Penggunaan aplikasi/platform pembelajaran daring

4. Memberikan sosialisasi pada siswa dan orang tua siswa

Adapun tujuan kegiatan ini adalah memberi informasi pada siswa dan orang tua siswa terkait dengan ; 1) Jadwal pembelajaran, 2) Pemetaan materi, 3) Pemilihan model pjj (daring atau luring), 4) Informasi lain terkait dengan perkembangan kondisi darurat COVID-19



Gambar 5 Sosialisasi Kepada Orang tua kelas VII sesuai Protokol kesehatan pada awal tahun pelajaran 2020/2021

5. Memotivasi dan mengapresiasi guru

Kewajiban kepala sekolah adalah selalu memotivasi guru untuk terus belajar dan berkarya demi kemajuan. Pekerjaan guru di masa darurat bencana COVID-19 tidaklah mudah, karena persiapan pembelajaran daring lebih banyak menyita energi dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian.



Gambar 6 pembagian sembako sebagai wujud apresiasi kepada guru

6. Melakukan pengendalian dan pengawasan atas pelaksanaan pembelajaran jarak jauh

Pengendalian dan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah guna memastikan terlaksananya pembelajaran jarak jauh. Bentuk pengawasan dan pengendalian kepala sekolah, antara lain ; Kepala sekolah memeriksa kesiapan guru mata pelajaran dalam melaksanakan pjj, seperti : 1) RPP, media yang digunakan, dan assesmen pembelajaran, 2) Kepala sekolah menugaskan Waka kurikulum untuk membuat jurnal kegiatan pembelajaran daring dan mensosialisasikan pada guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran mengisi jurnal kegiatan sesuai dengan kegiatan pjj yang dilaksanakan. Setiap minggunya kepala sekolah memeriksa jurnal dalam bentuk laporan yang dikirim oleh Waka Kurikulum, 3) Kepala

sekolah melaksanakan supervisi daring pada waktu yang telah ditentukan untuk meninjau pelaksanaan pjj.



Gambar 7 Supervisi tahun pelajaran 2020/2021

Dampak penerapan strategi 6 M di SMP negeri 2 Denpasar

Penerapan Strategi 6 M yang dilakukan oleh Kepala Sekolah pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 berdampak positif pada pjj.



Gambar 8 Grafik Kondisi guru SMPN 2 Denpasar Setelah best Practice

Berdasarkan Gambar 3.3, dapat dilihat bahwa dari 50 orang guru mata pelajaran SMP Negeri 2 Denpasar pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, sebanyak 45 orang guru (90%) dapat mengelola pjj dengan memanfaatkan berbagai platform atau aplikasi pembelajaran seperti *google classroom*, *google form*, *quizizz*, *instagram*, dan *video conference (zoom meet, google meet, jitsi meet)*. Sedangkan 5 orang guru masih mengalami kendala dalam mengelola pjj. Adapun kendala yang dialami adalah sulitnya

mengoperasikan *platform* atau aplikasi karena terkendala usia, sehingga perlu adanya pendampingan dari guru yang *melek* IT.



Gambar 8 grafik Kondisi siswa SMPN 2 Denpasar setelah Best Practice

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa dari 1115 siswa mata kelas VII, VII, dan IX pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, sebanyak 914 siswa (82%) tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pjj. Siswa merasakan perbedaan pjj karena adanya perbedaan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran. Aplikasi dan media yang digunakan oleh guru selama pembelajaran daring lebih beragam dan menarik, seperti : penggunaan *video conference*, video pembelajaran, *quizziz*, *kahoot*, dan *google form*. Selain itu, penugasan yang diberikan guru juga sudah berkurang dan diganti dengan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan *life skill*. Sedangkan 201 siswa (18%) masih mengalami kendala dalam pembelajaran jarak jauh. Adapun kendala yang dialami adalah kesulitan konsentrasi, jenuh dan bosan dengan pembelajaran jarak jauh karena perbedaan suasana belajar. Siswa ingin segera melangsungkan pembelajaran tatap muka agar dapat bertemu dengan teman-teman.

Penutup

Penerapan Strategi 6 M, meliputi : 1) mengidentifikasi keadaan guru dan siswa, 2) mendayagunakan komponen pendidikan, 3) melakukan workshop tentang platform pembelajaran jarak jauh, 4) memberikan sosialisasi kepada siswa dan orang tua siswa, 5) memotivasi dan mengapresiasi guru, dan 6)

melakukan pengendalian dan pengawasan atas pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Penerapan strategi 6 M berdampak positif pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sebanyak 45 dari 50 guru SMP Negeri 2 Denpasar (90%) sudah mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan platform pembelajaran jarak jauh yang menarik dan menyenangkan. Sebanyak 914 dari 1115 siswa (82%) tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN MELALUI APLIKASI PESONA *EDU A-CLASS*

Oleh
Ibrahim Harun, S.Pd
SMP Negeri 1 Bireuen
Kabupaten Aceh

Pendahuluan

Adanya kebijakan peningkatan jaminan kualitas lulusan pendidikan Sekolah Menengah membawa konsekuensi di bidang pendidikan, antara lain perubahan dari model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru ke pengembangan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Hal demikian menuntut kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan karakteristik siswa agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran menuntut berbagai perubahan, antara lain: (a) peran guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong, (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, artinya mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda pula, (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar. Guru berperan penting dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi yang dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Tugas guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar. Oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan belajar siswa. Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) melalui aplikasi *Pesona Edu A-Class* dalam pelaksanaan Pembelajaran merupakan strategi yang dapat dipilih dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Tulisan ini diharapkan memberikan wawasan bagi masyarakat pendidikan terkait upaya peningkatan keterampilan guru dalam penerapan PAIKEM melalui aplikasi *Pesona Edu A-Class*.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan ke seluruh pelosok tanah air adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan

Menyenangkan atau disingkat dengan (PAIKEM), strategi pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.



Gambar 1 Rapat Kepala Sekolah Inti , Mitra dan Imbas

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui diskusi dan berbuat.
- Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
- Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok yang di pandu dengan menggunakan aplikasi pesona edu A-Class.
- Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Aplikasi Pesona *Edu A-Class*

Aplikasi *Pesona Edu A-Class* merupakan sebuah aplikasi yang berisi buku-buku digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran online maupun offline, di samping itu juga dilengkapi berbagai konten-konten untuk di pandu program diskusi A-Class. Di Indonesia, 95 persen konsumen software yang mulai dipasarkan sejak 2001 ini berasal dari pemerintah daerah yang mengalokasikannya untuk sekolah negeri, sementara sisanya berasal dari sekolah swasta.

Pemanfaatan aplikasi Pesona Edu A-Class diharapkan dapat merubah cara pandang guru terhadap siswa, karena siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat terkait bidang studi.

PAIKEM melalui aplikasi Pesona Edu A-Class

Untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru dalam penerapan PAIKEM perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, maupun kepala sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan keterampilan guru dalam penerapan PAIKEM melalui aplikasi Pesona Edu A-Class, yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bireun diantaranya sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan pelatihan aplikasi Pesona Edu A-Class, dimana sasaran peserta pelatihan ini adalah seluruh Guru Matematika, IPA dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Bireun.



Gambar 2 Pelatihan Aplikasi Pesona Edu A-Class

Kedua, pelaksana pelatihan Aplikasi Pesona Edu A-Class dalam pengembangan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan ini adalah Kepala SMP negeri 1 Bireun yang dibantu oleh Panitia
Ketiga, biaya pelatihan peningkatan keterampilan PAIKEM Melalui Aplikasi Pesona Edu A-Class ini bersumber dari dana BOS untuk program pengembangan profesi guru dan sumber dana lain yang teredia.
Keempat, waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan Aplikasi Pesona Edu A-Class di SMP Negeri 1 Bireun mulai tanggal 19 Agustus 2020 – 07 November 2020

Dampak Positif PAIKEM melalui Aplikasi Pesona Edu A-Class

Dalam kegiatan pembelajaran PAIKEM melalui aplikasi Pesona Edu A-Class, siswa terlihat sangat senang dan proses pembelajaran berjalan lancar. Guru-guru yang terlibat di sekolah juga ikut merasa senang dengan

dapat mengikuti pelatihan dan pembelajaran PAIKEM melalui aplikasi Pesona Edu A-Class, terutama pada saat mengerjakan tugas kelompok, walaupun posisi tempat duduk masing-masing tetapi bisa menyelesaikan tugas kelompok secara bersamaan di layar kelompok masing-masing. Guru yang mengajar tersebut juga dapat mengontrol langsung dari layar komputernya. Pada saat di berikan kuis, siswa dapat mengerjakan secara mandiri tidak terlepas dari pengawasan guru.



Gambar 3 PAIKEM melalui aplikasi Pesona Edu A-Class

Penutup

Tugas guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar, oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan belajar siswa. Guru juga perlu mendapat dukungan penuh dari unsur pimpinan di sekolah yaitu kepala sekolah diantaranya adalah upaya peningkatan keterampilan guru dalam penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui aplikasi *Pesona Edu A-Class* yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin. Penulis juga mendapatkan pemahaman baru dari kepemimpinan Kepala Sekolah Inti yang menjelaskan tentang kompetensi Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi. Selain itu Program kemitraan Kepala Sekolah, antara sekolah Mitra SMP Negeri 1 Bireuen dan sekolah Imbas Kabupaten Bireuen memberikan hasil yang sangat positif, disamping sebagai sarana untuk bertukar pengalaman memimpin, juga dapat mencermati karakteristik sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Bahan Workshop KTSP, Pengembangan Bahan Ajar dan Media, Depdinas 2007
- Bobbi DePorte & Mike Hernacki. (2000) *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa. Bandung
- Depdiknas. (2003) *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta
- Depdiknas. (2005) *Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat*,

- Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Depdiknas.
Jakarta
- Indonesia (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun
2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Silberman, Melvin L (2002). *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran*.
Yappendis. Yogyakarta
- Sudirman, dkk. (1987) *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Sudjana. (1992) *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Wiriaatmadja, Rochiati, Prof.Dr. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.
PPS UPI dan Remaja Rosdakarya; Bandung

REFLEKSI

Program Peningkatan dan Pemerataan GTK Dikdas Melalui Kemitraan telah memberikan pengalaman berharga bagi kepala sekolah yang terlibat. Pengetahuan, sikap dan pengalaman menarik telah diungkap oleh kepala sekolah dalam bagian sebelumnya di buku ini. Praktik baik yang telah dituliskan perlu direfleksikan sehingga diperoleh benang merah.

Pelajaran Penting

Berdasarkan telaah tulisan praktik baik yang disajikan pada bagian sebelumnya dari buku ini, berikut diuraikan pelajaran penting bagi kepala sekolah. *Pertama*, kepala sekolah sebagai pimpinan harus adaptif dalam mensikapi segala perubahan dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus betul-betul menguasai tata kelola sekolah maupun program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Termasuk dalam hal penyelenggaraan kurikulum yang adaptif dengan kondisi lingkungan, termasuk faktor pandemi Covid-19. *Kedua*, keterbatasan sarana dan daerah geografis tidak menyurutkan kreativitas, inovasi, dan semangat belajar. Kondisi yang serba terbatas seringkali membuat kepala sekolah menghasilkan banyak cara agar dapat tetap mampu bertahan, termasuk dalam hal proses belajar dan pengembangan sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah perlu mengubah cara pandang guru terhadap siswa. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kepala sekolah perlu membantu guru agar mampu mengajarkan siswa mengatasi masalah yang dihadapi di masyarakat, di antaranya mengatasi kesulitan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Kelima*, peralihan proses pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh menimbulkan berbagai kendala karena ketidaksiapan *stakeholder* dengan perubahan yang sifatnya mendadak. Tantangan bagi kepala sekolah untuk mengelola suatu lembaga pendidikan dalam situasi yang berbeda. Kepala sekolah sebagai *centre of leader* memegang peranan vital dalam membuat kebijakan terkait manajemen sekolah di masa pandemi Covid-19. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membangun atmosfer pendidikan dan memastikan peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran bermakna di masa tanggap darurat COVID-19

Posisi Capaian Kepala Sekolah

Substansi Program Kemitraan Kepala Sekolah meliputi pengembangan manajemen sekolah, kewirausahaan, supervisi akademik dan kepemimpinan pembelajaran. Praktik baik dalam supervisi akademik yaitu kepala sekolah inti berhasil dan menjadi model pelaksanaan supervisi akademik secara reflektif dan kolaboratif baik secara daring maupun luring (kunjungan

langsung). Sehingga kepala sekolah mitra banyak terbantu dalam upaya peningkatan kemampuannya dalam mengembangkan mutu pembelajaran.

Praktik baik dalam pengembangan manajemen sekolah meliputi berbagai dokumen program dan kegiatan yang telah berhasil dilakukan di sekolah inti. Kepala sekolah mitra banyak belajar dan memperoleh banyak praktik baik dalam pengembangan manajemen sekolah.

Praktik baik dalam kewirausahaan sekolah diwujudkan dalam bentuk upaya kreatif dalam mengatasi masalah pembelajaran di masa pandemi Covid-19, seperti Program “Guru Kunjung Siswa”, dan “Belajar di Titik Kumpul” dapat efektif mengatasi hambatan belajar siswa di rumah. Dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih baik dan bersemangat. Guru dapat memantau perkembangan siswa yang belajar pada beberapa titik kumpul. Pada bidang kewirausahaan juga terdapat kepala sekolah yang mengadopsi kewirausahaan dari sekolah inti, seperti mengikuti berbagai perlombaan dengan mengajak pihak ketiga (para dermawan yang berkenan untuk menjadi donator dan partisipan untuk membiayai kegiatan lomba) dan pemanfaatan sampah plastik dikelola sehingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomi.

Praktik baik dalam kepemimpinan pembelajaran diwujudkan dalam berbagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran jarak jauh melalui penerapan berbagai strategi yang berdampak positif pada pembelajaran jarak jauh. Mengupayakan para guru dapat mengelola pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai platform.

Rekomendasi

Substansi dan pelaksanaan praktik baik akan lebih baik jika para pihak melakukan mau melakukan upaya penyempurnaan. Berikut upaya yang direkomendasikan untuk penyempurnaan dari praktik baik yang telah dilakukan. *Pertama*, kepala sekolah mitra penting memiliki sikap terbuka dan mengakui kekurangan yang masih dimiliki sekolah yang dipimpinnya, termasuk dalam hal administrasi tata kelola sekolah. Kepala sekolah mitra harus mau bersama-sama belajar tentang pengalaman baik yang telah dilakukan oleh kepala sekolah inti di sekolahnya. Sehingga transfer pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dan dilaksanakan dengan baik sesuai harapan dari adanya program kemitraan ini. *Kedua*, agar tujuan dari pelaksanaan supervisi akademik dapat tercapai, diharapkan pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan secara rutin dan hasilnya ditindaklanjuti, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi. Dalam melaksanakan pendekatan kemitraan diperlukan peran aktif semua *stakeholder* untuk bersama-sama menjalin kerja sama dalam rangka peningkatan kualitas sekolah yang lebih maju. *Ketiga*, kepala sekolah perlu melakukan koordinasi dan berkolaborasi dengan kepala sekolah inti melalui program kemitraan yang telah menerapkan pendekatan-pendekatan baru dalam manajemen sekolah dan pembelajaran. *Keempat*, program kemitraan perlu dilakukan secara terpadu di sekolah dengan berorientasi pada kualitas

proses maupun hasil, perlu dilakukan perbaikan secara berkesinambungan, pelibatan orangtua/wali siswa dan masyarakat penting untuk ditingkatkan dimulai dari tingkat kesadaran dan partisipasinya. Inovasi dan kreasi kepala sekolah harus terus dikembangkan, sehingga semua kompetensi diasah dan dikuasai dengan baik. Jika itu secara konsisten dan berkelanjutan dilakukan, maka akan mendukung terwujudnya mutu sekolah dan pembelajaran yang diselenggarakan, serta hasil dari proses belajar yang baik bagi peserta didik